

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Peningkatan Karakter Religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon

Ahmad Yazid Fadin El Montadzery

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan
Yazidfadin12@gmail.com

Adib Rofiuddin Basori

STIT Buntet Pesantren
adibrofuddin.basori266@gmail.com

Muhamad Mujadid

STIT Buntet Pesantren
muhammad.mujadid@stt-buntetpesantren.ac.i

Abstract

The phenomenon of increasing youth misbehavior and deviant behavior among Indonesian students is widespread in Indonesia, this shows a gap between the objectives of Islamic education and its implementation. The values of Islamic education should not only be learned in the cognitive realm, but must be able to seep into the student's personality so that it can be reflected in the student's daily character. However, the diversity of Islamic understanding and the environment can certainly be an important factor in the process of internalizing Islamic education values. this study aims to identify the process of internalizing Islamic education values in improving religious character. Using a descriptive qualitative approach, this study explores how the process of internalizing Islamic education values through various methods, including in-depth interviews, observation, and document analysis. The findings show that the internalization process is conducted through activities in the formal and non-formal curriculum. Activities in the formal curriculum are carried out in every subject where Islamic values are inserted. Meanwhile, non-formal activities are carried out by habituation of worship, lectures and other religious activities, and exemplary teachers in various aspects become supporting factors for the internalization process of Islamic education values in improving students' religious character.

Keywords: *Internalizing Islmic Education Values; Character Education, Islamic Education*

Abstrak

Fenomena meningkatnya kenakalan remaja dan perilaku menyimpang di kalangan pelajar Indonesia marak terjadi di Indonesia, hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam dan implementasinya. Nilai-nilai pendidikan Islam seharusnya tidak hanya dipelajari pada ranah kognitif semata, melainkan harus dapat meresap ke dalam pribadi siswa sehingga dapat tercermin dalam karakter keseharian siswa. Namun keberagaman pemahaman keislaman dan lingkungan tentu dapat menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter religius. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini mengeksplorasi bagaimana proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui berbagai metode, termasuk wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen. Temuan Penulisan menunjukkan bahwa proses internalisasi dilakukan melalui kegiatan dalam kurikulum formal dan nonformal. Kegiatan dalam kurikulum formal dilakukan pada setiap mata pelajaran disisipkan nilai-nilai keislaman. Sedangkan pada kegiatan nonformal dilakukan dengan pembiasaan ibadah, ceramah dan kegiatan keagamaan lainnya, serta keteladanan guru dalam berbagai

aspek menjadi faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter religius siswa.

Kata Kunci: *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam; Pendidikan Karakter; Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan kasus kenakalan remaja dan penyimpangan perilaku di kalangan pelajar di Indonesia menjadi perhatian serius bagi para pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan (Suryadin, 2020). Fenomena ini mencakup berbagai bentuk perilaku negatif seperti tawuran, penggunaan narkoba, perilaku seksual menyimpang, dan kriminalitas remaja. Berbagai laporan dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan tren peningkatan dalam kasus-kasus tersebut (Unayah & Sabarisman, 2015).

Kenakalan remaja tidak hanya berdampak negatif pada individu yang terlibat, tetapi juga pada lingkungan sosial dan pendidikan secara keseluruhan. Perilaku negatif ini dapat mengganggu proses pembelajaran di sekolah, menciptakan lingkungan yang tidak kondusif, dan merusak masa depan generasi muda (Afrita & Yusri, 2023)

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan. Meskipun terdapat kurikulum pendidikan Islam yang dirancang untuk mentransfer nilai-nilai keagamaan kepada siswa, faktanya sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam praktik sehari-hari. Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam seharusnya menciptakan siswa yang memiliki pemahaman mendalam, moralitas yang kuat, dan kesadaran spiritual yang berkembang. Namun, fenomena yang

terjadi menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara tujuan pendidikan Islam dan implementasinya dalam membentuk karakter religius siswa.

Berdasarkan hal tersebut pendidikan Islam sebagai pilar utama dalam membentuk karakter religius para siswa merupakan hal yang urgen. Pendidikan Islam seharusnya menjadi wahana yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami, melainkan juga menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya, proses internalisasi ini seharusnya menjadi fondasi utama dalam peningkatan karakter religius siswa.

Madrasah Aliyah Nahdhatul Ulama (MA NU) Putra Buntet Pesantren merupakan salah satu madrasah yang berada di sekitar lingkungan pesantren. Sebagian besar siswanya merupakan santri dari berbagai asrama yang ada di Buntet pesantren dan sebagian kecil lainnya merupakan pribumi yang tinggal di desa sekitar lingkungan pesantren. Penulis menemukan bahwa siswa yang baru masuk pesantren memiliki pemahaman dan latar belakang keagamaan yang bervariasi. Sebagian siswa datang tingkat pemahaman keagamaan yang beragam, sehingga memerlukan waktu dan pendekatan khusus untuk menyesuaikan diri dengan budaya pesantren yang ketat dalam praktik keagamaan.

Kondisi tersebut tentu memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri. Di satu sisi lingkungan pesantren tentu dapat menciptakan suasana religius pada siswa di mana praktik dan ritual keagamaan tentu melekat pada individu dalam lingkungan

tersebut. Hal ini merupakan suatu kekuatan untuk membentuk karakter siswa yang religius. Namun di sisi lain keberagaman latar belakang pemahaman keagamaan siswa dan pergaulan di luar pondok pesantren dapat menjadi ancaman terhadap keberlangsungan proses internalisasi nilai-nilai keislaman pada diri siswa. Belum lagi pengaruh teknologi modern dan budaya luar yang acap kali tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam juga menjadi tantangan tambahan. Tak jarang siswa terpapar konten dari media sosial dan internet yang justru dapat mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan keagamaan.

Sebagian besar guru MA NU Putra Buntet Pesantren juga merupakan pengajar atau bahkan pengasuh di beberapa pondok di kawasan Buntet Pesantren. Hal ini tentu menjadi kelebihan di mana sebagian besar guru tentu memiliki latar belakang pemahaman keislaman yang sangat baik. Namun jumlah guru yang terbatas menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan bimbingan dan pengawasan yang memadai kepada semua siswa. Guru sering kali kewalahan mengawasi dan membimbing sejumlah besar siswa, sehingga tidak semua siswa mendapatkan perhatian yang cukup.

Berlandaskan pada latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam meningkatkan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon dan menganalisis peran guru dalam proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami

fenomena sosial dalam konteks tertentu secara mendalam, khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam peningkatan karakter religius di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan pandangan individu atau kelompok dalam situasi yang sebenarnya, yang sangat cocok untuk mengeksplorasi topik internalisasi nilai-nilai pendidikan dalam konteks pendidikan Islam.

Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada kebutuhan untuk memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi oleh siswa. Miles, Huberman, dan Saldaña menjelaskan bahwa Penulisan kualitatif memungkinkan Penulis untuk melihat dan memahami proses internalisasi nilai melalui interaksi langsung dengan subjek Penulisan (Faisol et al., 2023).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Studi kasus merupakan metode yang memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata (Iswadi et al., 2023). Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dan bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam peningkatan karakter religius siswa di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari subjek Penulisan melalui berbagai metode seperti wawancara,

observasi, dan dokumentasi langsung. Data ini dianggap sebagai sumber informasi paling relevan dan spesifik karena diperoleh langsung dari pengalaman dan pandangan responden terkait topik penelitian. Menurut Sugiyono dan Lestari (2021), data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli atau dari responden, yang berarti data ini adalah data yang langsung dicatat atau diamati oleh Penulis dalam situasi sebenarnya.

Data sekunder, di sisi lain, adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang telah ada seperti buku, jurnal, laporan, dan dokumen resmi lainnya yang relevan dengan Penulisan. Data sekunder memberikan konteks yang lebih luas dan mendukung analisis data primer dengan menyediakan latar belakang teoritis dan data tambahan yang mungkin tidak dapat diperoleh langsung di lapangan. Creswell (2010) menjelaskan bahwa data sekunder dapat meliputi berbagai jenis dokumen yang sudah dipublikasikan atau tidak dipublikasikan, yang dapat memberikan informasi tambahan dan membantu memperkaya analisis Penulis. Beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam Penulisan ini mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi, dan kuesioner. Setiap teknik didukung oleh pandangan dari beberapa ahli untuk memperkuat validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

Triangulasi data merupakan sebuah pendekatan metodologis yang digunakan untuk memastikan keabsahan dan keandalan data dengan menggabungkan berbagai sumber data atau teknik pengumpulan data. Dalam konteks Penulisan ini, triangulasi data dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis

data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi secara bersamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang fenomena yang diteliti, serta memastikan bahwa kesimpulan yang diambil didasarkan pada bukti yang kuat.

Analisis data adalah proses kritis untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna. Ini melibatkan serangkaian langkah untuk merangkum, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan dalam Penulisan. Dalam konteks ini, analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data

Tahap reduksi data melibatkan merangkum dan menyederhanakan data yang diperoleh agar fokus pada aspek-aspek yang relevan dengan Penulisan. Seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, reduksi data memungkinkan Penulis untuk menggali esensi dari data dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul, tema-tema yang relevan, dan elemen-elemen kunci lainnya (Sugiyono & Lestari, 2021). Ini membantu dalam memfokuskan analisis pada inti dari pertanyaan Penulisan dan memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau gambar yang memudahkan untuk dipahami. Menurut Creswell (2010) penyajian data membantu mengorganisir temuan-temuan dari data dan menyampaikannya dengan cara yang jelas dan sistematis. Penyajian data yang baik memungkinkan pembaca untuk melihat pola-pola dan hubungan antar variabel

dengan lebih baik, sehingga memfasilitasi interpretasi yang akurat.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Hal ini melibatkan menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis dan menghubungkannya dengan teori yang ada. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), penarikan kesimpulan memungkinkan Penulis untuk membuat inferensi atau generalisasi yang relevan dari data (Sugiyono & Lestari, 2021). Kesimpulan yang diambil harus didasarkan pada bukti yang kuat dan relevan dari data, serta memberikan jawaban yang memuaskan terhadap pertanyaan Penulisan.

Hasil Dan Pembahasan

Internalisasi adalah proses di mana nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang berasal dari lingkungan eksternal diserap dan diintegrasikan ke dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadiannya (Mawardi, 2011). Proses ini melibatkan pemahaman, penghayatan, dan penerimaan mendalam terhadap nilai-nilai tersebut, sehingga mereka tidak hanya diakui secara intelektual tetapi juga mempengaruhi sikap dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks pendidikan dan psikologi, internalisasi dianggap sebagai kunci dalam pembentukan karakter dan moral seseorang.

Dalam konteks pendidikan, internalisasi sering kali berkaitan dengan bagaimana nilai-nilai pendidikan dan moral ditanamkan pada peserta didik. Misalnya, nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerjasama diajarkan secara langsung melalui kurikulum dan kegiatan sekolah (Rafsanjani & Razaq, 2019) Namun, proses

internalisasi ini tidak berhenti pada pemahaman teoretis saja, melainkan juga mencakup bagaimana nilai-nilai tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa (Prasetya & Cholily, 2021). Melalui pengalaman, praktik, dan bimbingan yang konsisten, nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari diri siswa.

Internalisasi nilai adalah proses di mana nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang diajarkan oleh lingkungan eksternal menjadi bagian integral dari kepribadian dan panduan perilaku individu (Yuliah & Marfiyanto, 2023). Proses ini melibatkan pemahaman yang mendalam, penghayatan, dan penerimaan nilai-nilai tersebut sehingga mereka tidak hanya diakui secara intelektual tetapi juga mempengaruhi tindakan sehari-hari. Proses ini dapat dimulai sejak masa kanak-kanak dan berlanjut sepanjang kehidupan, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keluarga, sekolah, lingkungan sosial, dan pengalaman pribadi.

Keluarga merupakan tempat pertama di mana proses internalisasi nilai dimulai. Orang tua, sebagai figur otoritas utama dalam kehidupan anak, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai dasar seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang. Melalui interaksi sehari-hari, anak-anak mengamati dan meniru perilaku orang tua mereka. Teori belajar sosial dari Albert Bandura menekankan pentingnya pengamatan dan imitasi dalam proses belajar, termasuk dalam menginternalisasi nilai-nilai (Ngadiyo, 2023). Melalui modeling dan reinforcement, nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari sistem kepercayaan anak.

Sekolah juga memainkan peran penting dalam internalisasi nilai. Kurikulum sekolah yang mencakup

pendidikan moral dan karakter membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai seperti keadilan, kerja keras, dan saling menghormati. Guru, sebagai pendidik dan model perilaku, memiliki peran sentral dalam proses ini. Menurut teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, diskusi dan refleksi tentang dilema moral dapat membantu siswa mencapai tahap-tahap perkembangan moral yang lebih tinggi, di mana nilai-nilai tersebut diintegrasikan ke dalam diri mereka (Kohlberg, 1995).

Internalisasi nilai adalah proses penting dalam pembentukan karakter dan moral individu (Yuliah & Marfiyanto, 2023). Untuk mencapai internalisasi nilai yang efektif, diperlukan prinsip dan strategi yang tepat. Prinsip-prinsip ini memberikan dasar teoretis yang kuat, sementara strategi-strategi operasional memastikan bahwa nilai-nilai tersebut dapat ditanamkan dengan cara yang praktis dan berkelanjutan.

Salah satu prinsip dasar dalam internalisasi nilai adalah kesesuaian antara teori dan praktik. Nilai-nilai yang diajarkan harus selaras dengan tindakan nyata. Albert Bandura dalam teori belajar sosial menekankan bahwa individu belajar melalui pengamatan dan peniruan (Boiliu, 2022). Oleh karena itu, guru, orang tua, dan pemimpin harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai yang mereka ajarkan. Ketika individu melihat nilai-nilai yang diinternalisasi diterapkan secara konsisten oleh orang-orang yang mereka hormati, mereka lebih mungkin mengadopsi nilai-nilai tersebut.

Prinsip kedua adalah pengulangan dan konsistensi. Proses internalisasi nilai membutuhkan waktu dan usaha yang konsisten. Lawrence Kohlberg, dalam teorinya tentang perkembangan moral,

menyarankan bahwa pengulangan pengalaman moral melalui diskusi dan refleksi membantu individu mencapai tingkat perkembangan moral yang lebih tinggi (Suparno, 2020). Nilai-nilai harus diperkenalkan dan diulang secara berkala agar menjadi bagian dari kebiasaan dan perilaku individu.

Prinsip ketiga adalah relevansi dan kontekstualisasi. Nilai-nilai yang diajarkan harus relevan dengan kehidupan sehari-hari individu. Jika nilai-nilai tersebut terasa jauh dari realitas, mereka akan sulit diinternalisasi. Teori pendidikan konstruktivis, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget, menyatakan bahwa pembelajaran harus terkait dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya (Nainggolan & Daeli, 2021). Oleh karena itu, nilai-nilai harus dikontekstualisasikan dengan situasi nyata yang dihadapi oleh individu.

Strategi pertama dalam internalisasi nilai adalah melalui pembelajaran aktif. Melibatkan individu dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk mengalami dan mempraktikkan nilai-nilai secara langsung (Yuliah & Marfiyanto, 2023). Misalnya, program layanan masyarakat atau kegiatan ekstrakurikuler yang menekankan kerjasama dan tanggung jawab dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan mengalami langsung, individu dapat merasakan pentingnya nilai-nilai dalam konteks nyata.

Strategi kedua adalah menggunakan narasi dan cerita. Cerita memiliki kekuatan untuk menyampaikan nilai-nilai dengan cara yang menarik dan mudah diingat. Menurut Jerome Bruner, manusia memahami dunia melalui narasi. Cerita-cerita tentang tokoh-tokoh yang

mengamalkan nilai-nilai moral dapat memberikan contoh konkret tentang bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Drianus & Nuraisah, 2020).. Cerita juga memungkinkan individu untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tersebut, sehingga nilai-nilai lebih mudah diinternalisasi.

Strategi ketiga adalah refleksi dan diskusi. Mendorong individu untuk merenungkan dan mendiskusikan pengalaman dan pemahaman mereka tentang nilai-nilai dapat memperdalam proses internalisasi. Diskusi kelompok dan sesi refleksi individu memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi makna dan implikasi dari nilai-nilai tersebut. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, refleksi kritis adalah kunci untuk mencapai pemahaman moral yang lebih mendalam (Suparno, 2020).

Strategi keempat adalah penghargaan dan pengakuan. Mengakui dan menghargai perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang diinternalisasi dapat memperkuat komitmen individu terhadap nilai-nilai tersebut. Penghargaan tidak harus bersifat material, tetapi bisa berupa pujian, pengakuan publik, atau penghargaan simbolis yang menunjukkan bahwa perilaku yang baik dihargai dan dihormati.

Strategi kelima adalah menciptakan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang mendukung adalah lingkungan di mana nilai-nilai yang diinternalisasi dihidupkan dan dihargai. Menurut teori ekologi perkembangan oleh Urie Bronfenbrenner, lingkungan sosial memainkan peran penting dalam perkembangan individu. Sekolah, keluarga, dan komunitas yang mendukung penerapan nilai-nilai akan membantu individu untuk

merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Naldi, 2018).

Strategi keenam adalah integrasi dalam kurikulum pendidikan. Pendidikan formal memiliki peran penting dalam internalisasi nilai. Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan nilai secara eksplisit dan implisit membantu siswa untuk memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran, bukan hanya sebagai modul tersendiri, akan memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk melihat relevansi nilai-nilai dalam berbagai konteks.

Strategi ketujuh adalah penggunaan teknologi dan media. Di era digital, teknologi dan media dapat menjadi alat yang efektif untuk menginternalisasi nilai. Video, game edukatif, dan platform media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai dengan cara yang interaktif dan menarik. Menurut teori kultivasi dari George Gerbner, media massa memiliki pengaruh besar dalam membentuk persepsi dan nilai-nilai individu (Pramujo, 2021).

Strategi kedelapan adalah pemberdayaan individu untuk menjadi agen perubahan. Ketika individu merasa memiliki peran dalam menerapkan dan menyebarkan nilai-nilai, mereka lebih mungkin untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Proyek-proyek yang memungkinkan siswa atau anggota komunitas untuk mengambil inisiatif dalam mengatasi masalah sosial atau lingkungan dapat memperkuat komitmen mereka terhadap nilai-nilai tertentu.

Strategi kesembilan adalah kolaborasi dengan orang tua dan komunitas. Proses

internalisasi nilai tidak bisa hanya bergantung pada institusi pendidikan. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diperkuat di rumah dan lingkungan sekitar. Program yang melibatkan orang tua dalam pendidikan nilai dan aktivitas yang melibatkan komunitas dapat menciptakan sinergi yang lebih besar dalam proses internalisasi nilai.

Secara keseluruhan, prinsip dan strategi internalisasi nilai yang efektif memerlukan pendekatan yang holistik dan konsisten. Dengan menerapkan prinsip-prinsip seperti kesesuaian antara teori dan praktik, pengulangan dan konsistensi, serta relevansi dan kontekstualisasi, serta strategi seperti pembelajaran aktif, narasi dan cerita, refleksi dan diskusi, penghargaan dan pengakuan, serta menciptakan lingkungan yang mendukung, kita dapat membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai secara mendalam dan berkelanjutan. Memahami dan mengimplementasikan prinsip dan strategi ini akan menghasilkan individu yang tidak hanya memahami nilai-nilai secara intelektual tetapi juga menghidupinya dalam tindakan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan Islam merujuk pada prinsip-prinsip fundamental yang membimbing dan mengarahkan proses pendidikan dalam perspektif Islam. Nilai-nilai ini berakar dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta dari pemikiran para ulama dan sarjana Muslim yang telah mengembangkan konsep pendidikan Islam sepanjang sejarah. Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik agar menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Elihami & Syahid,

2018). Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan Islam memainkan peran kunci dalam membentuk karakter dan moral individu serta masyarakat.

Salah satu nilai utama dalam pendidikan Islam adalah tauhid, atau keyakinan akan keesaan Allah. Tauhid menjadi landasan bagi seluruh aktivitas pendidikan Islam, di mana setiap ilmu yang dipelajari dan setiap tindakan yang dilakukan harus berorientasi pada pengakuan akan kebesaran dan keesaan Allah. Menurut Al-Ghazali, tauhid tidak hanya berarti pengakuan verbal tetapi juga penghayatan yang mendalam yang tercermin dalam setiap aspek kehidupan seorang Muslim (Yasyakur, 2014). Tauhid menjadi sumber motivasi spiritual yang kuat bagi peserta didik untuk mencari ilmu dengan niat yang tulus dan ikhlas.

Nilai akhlak atau etika juga merupakan elemen penting dalam pendidikan Islam. Pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk perilaku yang mulia dan beradab, sesuai dengan ajaran-ajaran Nabi Muhammad SAW. Akhlak yang baik mencakup berbagai sifat seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, dan kerendahan hati. Menurut teori perkembangan moral dari Lawrence Kohlberg, pendidikan yang efektif dalam moralitas membutuhkan pengalaman nyata dan refleksi mendalam (Suparno, 2020). Dalam konteks Islam, teladan dari guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam menanamkan akhlak yang mulia pada peserta didik.

Nilai lain yang ditekankan dalam pendidikan Islam adalah ilmu pengetahuan. Islam sangat menghargai ilmu dan menganggapnya sebagai kunci untuk memahami ciptaan Allah. Ayat pertama yang diturunkan dalam Al-Qur'an, "Iqra'"

(Bacalah), menunjukkan pentingnya membaca dan mencari ilmu. Menurut Ibn Khaldun, ilmu pengetahuan adalah sarana untuk memahami realitas dunia dan memperbaiki kehidupan manusia (Agus, 2020). Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk terus belajar dan mencari ilmu sepanjang hayat, dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memberikan manfaat bagi umat manusia.

Selain tauhid, akhlak, dan ilmu pengetahuan, nilai-nilai pendidikan Islam juga mencakup keadilan dan kesetaraan. Al-Qur'an menekankan pentingnya berlaku adil dalam segala situasi, dan Nabi Muhammad SAW mengajarkan bahwa tidak ada perbedaan antara manusia kecuali dalam ketakwaan. Prinsip keadilan ini harus diterapkan dalam lingkungan pendidikan, di mana setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Menurut teori keadilan sosial dari John Rawls, masyarakat yang adil adalah yang memberikan kesempatan yang sama bagi semua anggotanya, dan ini sejalan dengan nilai-nilai Islam (Mantu, 2017).

Nilai kebersamaan dan solidaritas juga sangat penting dalam pendidikan Islam. Umat Islam dianjurkan untuk saling membantu dan bekerjasama dalam kebaikan. Konsep ini tercermin dalam berbagai aktivitas pendidikan seperti kerja kelompok, gotong royong, dan kegiatan sosial. Pendidikan Islam mendorong peserta didik untuk memahami pentingnya kerjasama dan saling membantu, baik dalam konteks pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sesuai dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar (Boiliu, 2022).

Pendidikan Islam juga mengajarkan nilai tanggung jawab. Setiap individu bertanggung jawab atas tindakannya sendiri di hadapan Allah. Nilai ini mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab dalam setiap tindakan mereka. Menurut teori perkembangan moral dari Erik Erikson, tanggung jawab adalah salah satu aspek penting dari perkembangan identitas individu (Naldi, 2018). Dalam Islam, tanggung jawab tidak hanya terbatas pada diri sendiri tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan lingkungan.

Nilai ketakwaan adalah inti dari seluruh proses pendidikan Islam. Ketakwaan mencakup kepatuhan dan ketaatan kepada Allah serta menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ketakwaan adalah hasil dari internalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, ilmu, keadilan, solidaritas, dan tanggung jawab. Menurut teori pendidikan dari Paulo Freire, pendidikan harus membebaskan dan memerdekakan individu. Dalam Islam, ketakwaan adalah bentuk kebebasan tertinggi, yaitu kebebasan dari belenggu hawa nafsu dan dosa (Alfiyah, 2013).

Pendidikan Islam juga mendorong nilai cinta kasih. Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang terhadap sesama makhluk hidup. Nabi Muhammad SAW dikenal sebagai pribadi yang penuh kasih sayang, dan teladannya ini menjadi dasar dalam pendidikan Islam. Menurut teori kasih sayang dari Carl Rogers, pendidikan yang efektif harus didasarkan pada hubungan yang penuh kasih antara guru dan peserta didik (Mayasari, 2017). Dalam pendidikan Islam, guru diharapkan menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada peserta didiknya, sehingga mereka

merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Nilai kejujuran adalah salah satu pilar utama dalam pendidikan Islam. Kejujuran adalah dasar dari segala hubungan dan interaksi sosial. Al-Qur'an dan Hadis menekankan pentingnya kejujuran dalam setiap aspek kehidupan. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan nilai kejujuran sejak dini, sehingga peserta didik tumbuh menjadi individu yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab. Menurut teori perkembangan moral dari Jean Piaget, kejujuran adalah salah satu aspek penting dalam perkembangan kognitif dan moral anak (Nainggolan & Daeli, 2021).

Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan Islam memberikan dasar yang kuat untuk pembentukan karakter dan moral individu. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid, akhlak, ilmu pengetahuan, keadilan, solidaritas, tanggung jawab, ketakwaan, cinta kasih, dan kejujuran, peserta didik dapat berkembang menjadi individu yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Prinsip-prinsip dan nilai-nilai ini tidak hanya membentuk individu yang baik secara moral dan spiritual, tetapi juga menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan sejahtera. Pendidikan Islam, dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, berusaha mencapai tujuan mulia ini.

Strategi dan materi pembentukan karakter religius telah menjadi fokus perhatian bagi banyak ahli pendidikan dan agama, yang berusaha untuk mengembangkan pendekatan yang efektif dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertakwa. Beberapa ahli telah menyumbangkan pandangan mereka

tentang strategi dan materi yang efektif dalam proses ini.

Salah satu strategi yang sering kali disoroti adalah pendidikan moral atau pendidikan karakter. Lawrence Kohlberg, seorang psikolog perkembangan, mengemukakan bahwa pendidikan moral yang sistematis dapat membantu individu melewati tahap-tahap perkembangan moral dengan lebih baik (Suparno, 2020). Ini berarti mengajarkan prinsip-prinsip moral yang mendasar dan memberikan contoh-contoh nyata tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan akhlak Islam juga menjadi strategi yang penting dalam pembentukan karakter religius. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, seorang ahli pendidikan Islam, pendidikan akhlak harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan, di mana siswa tidak hanya mempelajari teori agama tetapi juga diajarkan tentang praktiknya dalam kehidupan sehari-hari (Warosari et al., 2023). Ini mencerminkan pendekatan holistik dalam pendidikan karakter yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Selain itu, teladan atau role model juga merupakan strategi yang sangat efektif dalam pembentukan karakter religius. Menurut teori belajar sosial dari Albert Bandura, individu cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di lingkungan sekitarnya, termasuk perilaku guru, orang tua, atau tokoh agama (Boiliu, 2022). Oleh karena itu, memiliki teladan yang baik dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius secara positif.

Materi yang diajarkan dalam pembentukan karakter religius juga penting

untuk dipertimbangkan. Karen Armstrong, seorang penulis dan ahli agama, menyoroti pentingnya mengajarkan nilai-nilai universal seperti kasih sayang, empati, dan keadilan sebagai bagian dari kurikulum pendidikan agama (Rahmatullah, 2017). Ini mencerminkan pendekatan inklusif dalam pendidikan karakter yang mengakui nilai-nilai yang terdapat dalam berbagai tradisi keagamaan.

Seyyed Hossein Nasr, seorang sarjana Islam, menekankan pentingnya praktik spiritual sebagai materi pembentukan karakter religius (Sunarso, 2020). Nasr berpendapat bahwa praktik seperti shalat, dzikir, dan meditasi tidak hanya membantu individu memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan tetapi juga membentuk perilaku dan sikap yang konsisten dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, materi pembentukan karakter religius mencakup tidak hanya aspek kognitif tetapi juga aspek spiritual dan praksis.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon dilaksanakan melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, baik dalam kurikulum formal maupun kegiatan non-formal. Dalam kurikulum formal, nilai-nilai Islam diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang agama dalam mata pelajaran agama saja, tetapi juga melihat penerapan nilai-nilai tersebut dalam berbagai disiplin ilmu lainnya. Mata pelajaran umum dirancang sedemikian rupa untuk menekankan prinsip-prinsip Islam, memupuk tauhid, dan menumbuhkan keimanan serta menanamkan nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Hal ini di antaranya seperti ditunjukkan pada mata pelajaran biologi di mana pada mata

pelajaran ini menerapkan pendekatan pembelajaran bioteistik. Bioteistik merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengelaborasi ilmu pengetahuan sains dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi. Pendekatan ini ditujukan untuk mengkontekstualisasikan mata pelajaran dengan pengalaman pada kehidupan nyata serta memupukkan tauhid dan menumbuhkembangkan spiritualitas dan keimanan siswa. Hasil penelitian Majdi, (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran biologi dengan menggunakan modul pembelajaran bioteistik turut mempengaruhi internalisasi karakter hal ini terlihat dari pencapaian pencapaian rata-rata untuk nilai karakter religius dan karakter peduli lingkungan termasuk dalam kriteria membudaya. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai Islam relevan dan aplikatif dalam setiap aspek kehidupan mereka.

Selain kurikulum formal, kegiatan non-formal di pesantren juga memainkan peran penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Kegiatan harian seperti shalat berjamaah, mengaji, dan mengikuti kajian kitab kuning menjadi bagian integral dari rutinitas siswa. Program-program khusus seperti diskusi keagamaan, ceramah oleh guru, dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti peringatan hari besar Islam, memperkaya pengalaman spiritual siswa dan memperkuat pengamalan nilai-nilai Islam. Pendekatan praktis ini memastikan bahwa siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam sangat penting. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan penasihat.

Sebagai pendidik, guru MA NU memiliki latar belakang pemahaman keislaman yang mapan. Sehingga penerapan pembelajaran yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam dapat memberikan pengalaman pembelajaran yang luas bagi siswa MA NU Putra Buntet Pesantren. Selain itu guru sebagai teladan juga memiliki peran penting dalam memberikan contoh cara berbicara yang baik, berpakaian yang rapi, dan cara bergaul dengan komunitasnya dapat dijadikan suri teladan yang baik. Selain itu guru juga dapat menjadi sosok pembimbing bagi siswanya. Guru di MA NU Putra Buntet selalu memberikan bimbingan dan nasihat kepada siswa di berbagai kesempatan, baik pada acara-acara keagamaan maupun pada berbagai pertemuan, baik secara individu maupun kelompok.

Peran guru tersebut merupakan faktor pendukung proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani et al., (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa peran guru sebagai teladan merupakan faktor penting dalam membentuk karakter religius pada siswa. Syarnubi et al., (2023) juga menegaskan bahwa bimbingan dan nasihat guru juga dapat menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Sehingga bimbingan dan nasehat perlu selalu dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan dalam setiap proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam siswa.

Efektivitas proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon dapat dilihat dari perubahan signifikan dalam karakter dan perilaku siswa. Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab, serta memiliki sikap yang lebih toleran dan saling

menghormati. Lingkungan pesantren yang mendukung, ditambah dengan bimbingan intensif dari kyai dan ustadz, menciptakan suasana yang kondusif bagi pengembangan karakter religius siswa. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai Islam di pesantren ini berhasil menciptakan generasi muda yang tidak hanya taat dalam beribadah tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon telah membawa peningkatan signifikan dalam karakter religius siswa. Melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum formal dan kegiatan non-formal, siswa secara konsisten diajarkan dan didorong untuk menjalankan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan harian seperti shalat berjamaah, mengaji, dan program-program keagamaan yang rutin dilaksanakan di pesantren membantu siswa untuk memperkuat kebiasaan ibadah mereka. Hal ini terlihat dari peningkatan disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu dan kebiasaan membaca Al-Qur'an yang semakin teratur di kalangan siswa.

Selain peningkatan dalam praktik ibadah, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam aspek-aspek karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Misalnya, siswa menjadi lebih jujur dalam kegiatan akademik seperti ujian dan tugas, lebih disiplin dalam menghadiri kelas dan kegiatan pesantren, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif para kyai dan ustadz yang memberikan teladan dan bimbingan yang berkelanjutan,

serta lingkungan pesantren yang kondusif dan mendukung.

Interaksi sosial siswa juga mengalami perubahan positif yang mencerminkan karakter religius yang semakin kuat. Siswa menjadi lebih toleran, saling menghormati, dan mampu bekerja sama dengan baik dalam berbagai kegiatan. Mereka belajar untuk menghargai perbedaan dan menunjukkan sikap empati serta gotong royong dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini tidak hanya terbatas pada lingkungan pesantren tetapi juga terlihat dalam interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon efektif dalam membentuk siswa yang tidak hanya taat dalam beribadah, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Faktor pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon meliputi lingkungan pesantren yang kondusif, dukungan penuh dari para kyai dan ustadz, serta adanya program-program keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Lingkungan pesantren yang islami memberikan suasana yang mendukung siswa untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai dan ustadz berperan sebagai teladan yang baik, memberikan motivasi dan bimbingan secara terus-menerus kepada siswa.

Namun, terdapat juga beberapa hambatan dalam proses ini. Salah satu hambatan utama adalah perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman siswa mengenai agama Islam. Sebagian siswa yang baru masuk pesantren mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang

nilai-nilai Islam, sehingga memerlukan waktu dan pendekatan khusus untuk menyesuaikan diri. Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia juga dapat menjadi kendala dalam pelaksanaan program-program keagamaan secara optimal. Untuk mengatasi hambatan ini, perlu adanya strategi yang lebih adaptif dan peningkatan kapasitas baik dari segi fasilitas maupun kualitas pengajar.

Kesimpulan

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon dilaksanakan melalui pendekatan yang sistematis dan terstruktur, yang mencakup kurikulum formal dan kegiatan non-formal. Kurikulum formal di pesantren ini dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam semua aspek mata pelajaran. Selain kurikulum formal, kegiatan non-formal di pesantren juga berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai Islam. Kegiatan harian seperti shalat berjamaah, mengaji, dan mengikuti kajian kitab kuning menjadi rutinitas yang memperkuat praktik spiritual siswa. Program khusus seperti diskusi keagamaan, ceramah oleh guru, dan peringatan hari besar Islam juga memperkaya pengalaman spiritual siswa. Guru mata pelajaran juga memiliki peran signifikan dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di mana guru berperan sebagai *role model*. Hal ini merupakan faktor penting dalam membentuk akhlak siswa. Selain itu guru juga berperan untuk membimbing siswa dan mengawasi pelaksanaan internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam siswa.

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam di MA NU Putra Buntet Pesantren Cirebon telah membawa

peningkatan signifikan dalam karakter religius siswa. Melalui integrasi nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum formal dan kegiatan non-formal, siswa secara konsisten diajarkan dan didorong untuk menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan harian seperti shalat berjamaah, mengaji, dan program-program keagamaan rutin membantu siswa memperkuat kebiasaan ibadah mereka, yang terlihat dari peningkatan disiplin dalam melaksanakan shalat lima waktu dan kebiasaan membaca Al-Qur'an yang semakin teratur. Selain peningkatan dalam praktik ibadah, siswa juga menunjukkan perkembangan dalam aspek karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab. Contohnya, siswa menjadi lebih jujur dalam kegiatan akademik seperti ujian dan tugas, lebih disiplin dalam menghadiri kelas dan kegiatan pesantren, serta menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran aktif para kyai dan ustadz yang memberikan teladan dan bimbingan yang berkelanjutan, serta lingkungan pesantren yang kondusif dan mendukung.

Daftar Pustaka

- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26.
- Agus, Z. (2020). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1), 101–115.
- Alfiyah, H. Y. (2013). Konsep Pendidikan Imam Zarnuji dan Paulo Freire. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 201–221.
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133–143.
- Creswell, J. W. (2010). *A. Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Andi.
- Drianus, O., & Nuraisah, S. (2020). Transformasi diri melalui narasi: Kajian kepustakaan atas teknik konseling biblioterapi. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 2(1), 19–31.
- Elihami, E., & Syahid, A. (2018). Penerapan pembelajaran pendidikan agama islam dalam membentuk karakter pribadi yang islami. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 79–96.
- Faisol, A., Azizah, M., & Mashluchah, L. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah Di Kelas Viii Putri MTs Unggulan Nuris Jember. *Sirajuddin: Jurnal Penelitian Dan Kajian Pendidikan Islam*, 3(1), 28–39.
- Iswadi, M. P., Karnati, N., Ahmad Andry, B., & Adab, P. (2023). *STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K. Yin*. Penerbit Adab.
- Lalu Gede Muhammad Zainuddin Atsani, K., Nasri, U., & Program Studi Pendidikan Agama Islam, M. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 95–111. <https://doi.org/10.51806/NAHDLATAIN.V1I1.72>
- Majdi, M. (2019). Pengembangan Modul Biotesitik Pencemaran Lingkungan Untuk Meningkatkan Nilai Karakter Religius dan Peduli Lingkungan. *TSAQAFATUNA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 92–101. <https://doi.org/10.54213/TSAQAFATUNA.V1I1.72>
- Mantu, R. (2017). Keadilan dalam Kerangka Teologis, Filosofis dan Etik. *Potret Pemikiran*, 21(1).
- Mawardi, I. (2011). Transinternalisasi

- budaya pendidikan islam: membangun nilai etika sosial dalam pengembangan masyarakat. *HUNAF: Jurnal Studia Islamika*, 8(1), 27–52.
- Mayasari, S. (2017). Filsafat Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Peserta Didik Di Tingkat Sekolah Menengah Atas: Sebuah Kajian Teori. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*.
- Nainggolan, A. M., & Daeli, A. (2021). Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology Humanlight*, 2(1), 31–47.
- Naldi, H. (2018). Perkembangan kognitif, bahasa dan perkembangan sosioemosional serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102–114.
- Ngadiyo, N. (2023). Strategi Contextual Teaching and Learning (CTL) pada pendidikan akhlak era distrupsi. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 385–392.
- Pramujo, Y. A. N. (2021). Pemanfaatan medium digital online dalam penyuluhan sosial: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 7(1), 58–72.
- Prasetya, B., & Cholily, Y. M. (2021). *Metode Pendidikan karakter Religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.
- Rafsanjani, T. A., & Razaq, M. A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Terhadap Perkembangan Anak Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Kriyan Jepara. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 16–29.
- Rahmatullah, A. S. (2017). Konsepsi Pendidikan Kasih Sayang dan Kontribusinya terhadap Bangunan Psikologi Pendidikan Islam. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 29–52.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alvabeta Bandung, CV.
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi pendidikan karakter melalui internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan budaya religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169.
- Suparno, S. (2020). Konsep penguatan nilai moral anak menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 1(2), 58–67.
- Suryadin, A. (2020). Pola Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13(1), 1–14.
- Syarnubi, Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., Oktarima, Y., & Ulvya, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Internasional Education Conference*, 1(1), 112–117.
- Unayah, N., & Sabarisman, M. (2015). Fenomena kenakalan remaja dan kriminalitas. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 1(2).
- Warosari, Y. F., Hitami, M., & Murhayati, S. (2023). Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Anak Dan Parenting. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 13933–13949.
- Yasyakur, M. (2014). Konsep Ilmu (Keislaman) Al-Ghazali Dalam Perkembangan Pendidikan Islam Masa Kini. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Masa Kini*, 3, 611–634.
- Yuliah, Y., & Marfiyanto, T. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Siswa SD Kemala Bhayangkari 1 Surabaya 1. *Indonesian Journal of Religion Center*, 1(2), 103–117.